

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

Sektor perkebunan merupakan sektor yang prospektif dalam mendukung perekonomian di Propinsi Lampung. Beberapa komoditas perkebunan yang merupakan komoditas unggul di Propinsi Lampung yaitu kopi, lada, karet, kelapa sawit, kelapa dalam, kakao, tebu, dan cengkih. Delapan komoditas unggul perkebunan tersebut tersebar di sepuluh kabupaten di Propinsi Lampung.

Persebaran yang ada menunjukkan adanya perbedaan luas areal tanam yang berbeda-beda, sehingga menyebabkan jumlah produksi dan produktivitas yang berbeda pula (Departemen Pertanian, 2009).

Varietas kelapa dalam sebagai salah satu komoditas unggul perkebunan, dianggap memiliki potensi yang cukup baik dalam mendukung perekonomian di Propinsi Lampung. Komoditas ini merupakan suatu komoditas yang kaya akan manfaat. Meski demikian, kelapa dalam belum mendapat perhatian yang signifikan dalam pengembangannya.

Asnawi dan Darwis (1985, dalam Joomla, 2009) menyatakan bahwa kelapa merupakan komoditas yang strategis yang memiliki peran sosial, budaya, dan ekonomi dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Kelapa disebut sebagai pohon “kehidupan” karena manfaat tanaman kelapa tidak terletak pada daging buahnya

saja, tetapi seluruh bagian tanaman kelapa mempunyai manfaat yang besar.

Pemanfaatan yang maksimal dapat menciptakan nilai tambah yang tinggi untuk komoditas kelapa ini.

Pemanfaatan komoditas kelapa dalam di Propinsi Lampung masih sangat kecil jika dibandingkan kelapa sawit. Padahal, komoditas kelapa dalam ini tersebar secara merata di sepuluh kabupaten di Propinsi Lampung. Persebaran luas areal tanam, produksi dan produktivitas kelapa dalam ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas areal tanam, produksi dan produktivitas kelapa dalam di Propinsi Lampung tahun 2010

No	Kabupaten	Luas Areal Tanam (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kg/Ha)
1	Lampung Selatan	29.041	32.127	1.280
2	Pesawaran	13.558	7.486	674
3	Lampung Tengah	16.748	9.001	642
4	Lampung Timur	26.768	21.412	888
5	Lampung Utara	3.782	2.494	728
6	Way Kanan	7.414	4.116	1.013
7	Lampung Barat	4.676	2.956	744
8	Tulang Bawang	5.933	3.505	637
9	Tanggamus	19.450	21.528	1.275
10	Kota Bandar Lampung	735	145	254
Jumlah		128.105	104.770	8.135

Sumber : Dinas Perkebunan Propinsi Lampung, 2011

Tabel 1 menunjukkan bahwa berdasarkan besarnya luas areal tanam, Kabupaten Tanggamus memiliki luas areal tanam kelapa dalam sebesar 19.450 ha menempati urutan ketiga setelah Kabupaten Lampung Selatan dan Lampung Timur.

Produktivitas kelapa dalam di Kabupaten Tanggamus sebesar 1.275 kg/ha menempati urutan kedua setelah Kabupaten Lampung selatan.

Meskipun demikian, Kabupaten Tanggamus merupakan salah satu kabupaten yang dikenal sebagai sentra penghasil komoditas kelapa dalam di Propinsi Lampung.

Kabupaten Tanggamus memiliki luas areal tanam kelapa dalam yang cukup besar serta produktivitas yang cukup tinggi. Keadaan yang demikian menunjukkan bahwa kelapa dalam di Kabupaten Tanggamus memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi komoditas yang bernilai tinggi. Komoditas kelapa dalam di Kabupaten Tanggamus merupakan komoditas andalan kedua setelah kopi robusta. Komoditas kelapa dalam perlu dikembangkan dalam segi pemanfaatannya agar petani memperoleh tambahan pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan nilai komoditas kelapa dalam yaitu dengan mengembangkan kegiatan pemanfaatan komoditas ini. Kegiatan ini diantaranya; pembuatan minyak kelapa, pengolahan kopra, arang (tempurung kelapa), gula kelapa, gula semut, dan sebagainya. Usaha ini sangat diharapkan dapat diterapkan oleh para petani yang berusahatani kelapa karena tidak sedikit petani yang melakukan kegiatan usahatani kelapa. Hal ini dapat dilihat dari luas areal tanam kelapa dalam di Kabupaten Tanggamus yang cukup luas.

Gula kelapa atau biasa disebut gula merah merupakan salah satu produk yang dapat dihasilkan dari pemanfaatan komoditas kelapa dalam. Gula kelapa berasal dari penguapan nira kelapa, sedangkan nira kelapa dihasilkan dari bunga (mayang) tanaman kelapa. Gula kelapa memiliki beberapa kelebihan jika dibandingkan dengan gula putih, salah satunya yaitu dari segi kesehatan gula

kelapa memiliki kadar koresterol yang lebih rendah jika dibandingkan gula putih, gula kelapa pun memiliki sifat seperti madu sedangkan gula putih hanya bersifat sebagai pemanis saja (Hermawan, 2009). Gula kelapa yang sering kita jumpai merupakan salah satu unsur sembilan bahan pokok kebutuhan pangan yang sangat diperlukan. Hampir seluruh ibu rumah tangga menggunakan gula kelapa untuk berbagai keperluan. Terdapat beberapa konsumen gula kelapa, diantaranya:

- (1) rumah tangga : bumbu masakan, pemanis makanan dan minuman,
- (2) pengolahan makanan : putu, bugis, lupis, noga, rujak, dan sebagainya, dan
- (3) industri pengolahan : pabrik kecap, pabrik dodol, gula semut, dan sebagainya.

Penggunaan gula kelapa bagi para konsumen tersebut tidak dapat diganti dengan gula lain, karena produk yang dihasilkan bisa kehilangan aroma dan rasa yang khas (Santoso, 2002). Oleh karena itu, gula kelapa dianggap sebagai produk yang sangat penting dan dipandang dapat meningkatkan pendapatan petani dalam berusahatani kelapa, sehingga industri rumah tangga gula kelapa perlu dikembangkan. Terdapat beberapa lokasi penghasil gula kelapa di Kabupaten Tanggamus. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Lokasi dan jumlah unit usaha gula kelapa di Kabupaten Tanggamus tahun 2010

No	Kecamatan	Jenis Gula	Jumlah Unit Usaha
1	Kota Agung Barat	Gula Kelapa	157
2	Wonosobo	Gula kelapa	122
3	Semaka	Gula Kelapa	70
Jumlah			349

Sumber : Dinas Koperasi dan UKM, Perindag dan Pengelolaan Pasar Kabupaten Tanggamus, 2011

Tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat 349 unit usaha gula kelapa di Kabupaten Tanggamus. Kecamatan Wonosobo merupakan salah satu wilayah penghasil gula kelapa kedua setelah Kecamatan Kota Agung Barat dengan jumlah 122 unit usaha gula kelapa. Kecamatan Wonosobo dianggap sebagai salah satu wilayah penghasil gula kelapa yang memiliki potensi untuk dikembangkan, sebab berdasarkan pra survei yang dilakukan gula kelapa dari Kecamatan Wonosobo memiliki rasa dan aroma yang lebih khas jika dibandingkan dari wilayah lain. Kekhasan gula kelapa di Kecamatan Wonosobo ini yaitu memiliki rasa manis dan gurih serta aroma yang harum. Selain itu, terdapat faktor pendukung lain berupa kemudahan sarana transportasi di Kecamatan Wonosobo yang dinilai dapat membantu kemudahan dalam proses pemasaran gula tersebut. Lokasi dan jumlah pengrajin gula kelapa di Kecamatan Wonosobo dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Lokasi penghasil gula kelapa dan jumlah pengrajin gula kelapa di Kecamatan Wonosobo Kabupaten Tanggamus tahun 2010

No	Lokasi	Jumlah Unit Usaha	Kapasitas Terpasang (Unit)	Jumlah Pemilik /Pengrajin (Orang)
1	Pekon Sridadi	107	65	32
2	Pekon Kalisari	15	6	5
Jumlah		122	71	37

Sumber : Dinas Koperasi dan UKM, Perindag dan Pengelolaan Pasar Kabupaten Tanggamus, 2011

Tabel 3 menunjukkan bahwa di Kecamatan Wonosobo terdapat dua lokasi penghasil gula kelapa yaitu Desa atau Pekon Sridadi dan Kalisari. Terdapat 37 pengrajin gula kelapa dan 71 unit usaha yang aktif beroperasi dari 122 unit usaha gula kelapa yang ada. Para pengrajin gula kelapa di Kecamatan Wonosobo, umumnya adalah istri atau ibu rumah tangga dari keluarga petani yang

berusahatani kelapa. Istri atau ibu rumah tangga memiliki peranan yang besar dalam pembuatan gula kelapa. Proses pembuatan gula kelapa yang prinsipnya sama dengan memasak, merupakan pekerjaan yang biasa dilakukan para ibu rumah tangga. Para pengrajin gula kelapa di Kecamatan Wonosobo masih menggunakan teknik tradisional dalam proses pembuatan gula kelapa.

Dewasa ini, proses pembuatan gula kelapa semakin berkembang dengan kemajuan zaman. Menurut Santoso (2002), ada dua cara atau teknik pembuatan gula yaitu teknik tradisional dan teknik vakum. Prinsip atau prosedur pembuatan gula kelapa antara kedua teknik ini sama hanya berbeda dalam proses pemasakan niranya saja. Teknik tradisional pemasakan niranya menggunakan peralatan tradisional sedangkan teknik vakum menggunakan alat penguapan (evaporator). Harga evaporator yang mahal menyebabkan para pengrajin gula kelapa di Kecamatan Wonosobo lebih memilih menggunakan teknik tradisional. Skala usaha yang berupa industri rumah tangga dan penerapan teknik pembuatan gula kelapa secara tradisional yang tidak tepat dianggap sebagai pemicu tidak dapat dihasilkannya jumlah produk gula kelapa yang banyak. Meski demikian, masih terdapat keluarga petani atau pengrajin gula yang memutuskan untuk tetap memproduksi gula kelapa dengan teknik tradisional tersebut.

Keluarga merupakan lembaga sosial terkecil dalam masyarakat. Pengambilan keputusan keluarga petani dalam kegiatan pembuatan gula kelapa dipengaruhi oleh keadaan keluarga. Keadaan keluarga yang dimaksud seperti faktor sosial, ekonomi, dan anggota keluarga. Adanya keterlibatan anggota keluarga dalam pengambilan keputusan menimbulkan suatu pola pengambilan keputusan dalam

rumah tangga tersebut, sehingga keadaan keluarga petani ini dianggap sebagai faktor penentu dalam pengambilan keputusan.

Pemegang keputusan dalam rumah tangga petani dianggap sebagai penentu kesesuaian penerapan teknik pembuatan gula kelapa secara tradisional. Teknik pembuatan gula kelapa secara tradisional dengan biaya produksi yang rendah dianggap perlu untuk dikembangkan karena dianggap mampu untuk memberikan tambahan pendapatan bagi petani, sehingga penting untuk dilakukan suatu telaah terhadap tingkat penerapan teknik pembuatan gula kelapa secara tradisional dan pola pengambilan keputusan rumah tangga dalam kaitannya dengan pembuatan gula kelapa secara tradisional tersebut.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan teknik pembuatan gula kelapa secara tradisional di Kecamatan Wonosobo Kabupaten Tanggamus?
2. Faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan penerapan teknik pembuatan gula kelapa secara tradisional di Kecamatan Wonosobo Kabupaten Tanggamus?
3. Bagaimana pola pengambilan keputusan rumah tangga petani dalam penerapan teknik pembuatan gula kelapa secara tradisional di Kecamatan Wonosobo Kabupaten Tanggamus?

B. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Penerapan teknik pembuatan gula kelapa secara tradisional di Kecamatan Wonosobo Kabupaten Tanggamus.
2. Faktor-faktor yang berhubungan dengan penerapan teknik pembuatan gula kelapa secara tradisional di Kecamatan Wonosobo Kabupaten Tanggamus.
3. Pola pengambilan keputusan rumah tangga petani dalam penerapan teknik pembuatan gula kelapa secara tradisional di Kecamatan Wonosobo Kabupaten Tanggamus.

C. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai:

1. Salah satu sumber informasi bagi PPL untuk melakukan penyuluhan mengenai pemanfaatan komoditas kelapa atau pengembangan industri rumah tangga gula kelapa di Kecamatan Wonosobo Kabupaten Tanggamus.
2. Bahan referensi dan perbandingan bagi penelitian sejenis.